

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga pada dasarnya merupakan unit terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai unit terkecil, keluarga mempunyai peranan penting dalam mencapai kesejahteraan penduduk yang tentunya menjadi cita-cita pembangunan negara. Keluarga menjadi lingkungan sosial utama guna memperkenalkan berbagai pengetahuan dan pemahaman agama, cinta kasih, moral, sosial-budaya, dan lain sebagainya.

Dalam konteks pembangunan sosial di Indonesia, pembangunan keluarga merupakan salah satu isu tematik dalam pembangunan nasional. Upaya peningkatan pembangunan nasional tidak terlepas dari pentingnya keluarga sebagai salah satu aspek penting pranata sosial yang perlu diperhatikan. Kekuatan pembangunan nasional, berakar pada elemen keluarga sebagai komunitas mikro dalam masyarakat. Keluarga sejahtera merupakan fondasi dasar bagi keutuhan kekuatan dan keberlanjutan pembangunan. Sebaliknya, keluarga yang rentan dan bercerai-berai mendorong lemahnya fondasi kehidupan masyarakat bernegara.

Pentingnya penguatan ketahanan keluarga merupakan salah satu unsur pembangunan nasional. Secara yuridis, Undang-undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera menyebutkan bahwa “Ketahanan keluarga berfungsi sebagai alat untuk mengukur seberapa jauh keluarga telah melaksanakan peranan, fungsi, tugas-tugas, dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggotanya”. Sementara itu,

peran penting keluarga tertera pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Peraturan pemerintah ini sangat jelas menyebutkan bahwa keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat mempunyai peran sangat penting dalam pembangunan nasional. Lebih jauh lagi, keluarga perlu dibina dan dikembangkan kualitasnya agar menjadi keluarga sejahtera serta menjadi sumber daya manusia yang efektif bagi pembangunan nasional.

Keluarga mempunyai posisi strategis untuk dijadikan sebagai unit pelayanan berbagai kebutuhan dan penanganan permasalahan yang ada di masyarakat, karena masalah dalam keluarga saling berkaitan dan saling berpengaruh diantara anggota keluarga, yang pada akhirnya juga akan berpengaruh terhadap keluarga dan masyarakat yang ada di sekitarnya (Lilis Satriah, 2018: 1). Ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan. Maka dari itu, keluarga perlu meningkatkan aspek ketahanan keluarga yang tangguh guna menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang datang dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, maupun negara. Selanjutnya, Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyatakan bahwa upaya peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga perlu dipertimbangkan untuk mewujudkan pertumbuhan penduduk yang seimbang dan keluarga berkualitas.

Keluarga dikatakan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila memenuhi beberapa aspek yaitu: (1) ketahanan fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan; (2) ketahanan sosial yaitu berorientasi pada nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga tinggi; (3) ketahanan psikologis meliputi kemampuan penanggulangan masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif, dan kepedulian suami terhadap istri (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016: 8).

Namun pada faktanya, di suatu lingkungan yang masih dalam proses pencapaian program KB yang maksimal untuk mendapatkan pemahaman yang baik mengenai pembekalan menuju keluarga yang bahagia dan sejahtera, tentunya masih sangat banyak akan permasalahan yang akan timbul. Salah satu wilayahnya yaitu Kampung KB Pasir Kunci Kelurahan Pasir Jati Kecamatan Ujung Berung. Disana, keikutsertaan yang masih rendah dari sebagian masyarakat untuk mendukung pelayanan kesehatan di posyandu menjadi suatu permasalahan di bidang kesehatan keluarga. Hal ini menyebabkan ketimpangan pemahaman dari sebagian wilayah di kampung KB Pasir Kunci karena pelayanan di posyandu selain dalam rangka pelayanan kesehatan merupakan ajang kegiatan penyuluhan KB. Adapun tingkat komunikasi yang kurang konsisten antar anggota keluarga akan menjadi sebuah kesalahan paham dalam keselarasan yang diinginkan dalam suatu keluarga. Permasalahan ini ditandai dengan keinginan istri yang ingin menunda kehamilan dengan memasang IUD namun suami tidak mengizinkannya dengan alasan takut istrinya tidak subur lagi. Selain itu, permasalahan yang timbul dalam

hal pendidikan yaitu tidak adanya daya pemikiran yang kokoh untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kampung KB adalah satuan wilayah setingkat RW atau dusun yang memiliki kriteria tertentu dimana terdapat keterpaduan program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) dan pembangunan sektor terkait yang dilaksanakan secara sistemik dan sistematis. Program Kampung KB terus dikembangkan di setiap wilayah di Indonesia termasuk Wilayah Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Kampung KB Pasir Kunci Kelurahan Pasir Jati Kecamatan Ujung Berung merupakan salah satu kampung KB yang telah dibentuk dan memiliki alasan pembentukan. Alasan di bentuknya Kampung KB karena wilayah ini merupakan wilayah tertinggal, aspek kesejahteraan, tingkat pemahaman dan partisipasi tentang program KB tergolong masih sangat rendah.

Program KB memiliki sejumlah manfaat terutama untuk keluarga. Namun masih banyak masyarakat rendah pemahaman. Program KB dianggap sebatas penggunaan alat kontrasepsi saja yang menjadikan mereka minim untuk mengikuti penyuluhan KB secara berkala. Ini berakibat pada tingkat keikutsertaan yang masih rendah untuk menjalankan proses pemberian informasi tentang Keluarga Berencana yang di dalamnya terdapat banyak aspek pembangunan keluarga.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan KB dilaksanakan oleh seorang penyuluh yang memberikan informasi dan pemahaman kepada yang di suluh. Informasi yang diberikan oleh seorang penyuluh diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi yang di suluh terutama tentang bagaimana mengelola keluarga yang tangguh agar senantiasa menjadi keluarga yang bahagia dan sejahtera. Keluarga yang

memiliki ketahanan merupakan salah satu tujuan dari keberhasilan program penyuluhan keluarga berencana. Permasalahan yang timbul di Kampung KB seyogyanya diupayakan dalam pengimplementasian kegiatan penyuluhan guna mewujudkan tujuan yang telah terencana.

Di Kampung KB Pasir Kunci terdapat Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana bernama pak Uun. Beliau menyampaikan bahwa dalam kegiatan posyandu selalu diadakan penyuluhan berkaitan dengan ketahanan keluarga. Kegiatan penyuluhan ini telah disusun secara terencana untuk memumpuni tujuan yang telah ditetapkan yaitu meningkatkan pemahaman terhadap masyarakat sebagai upaya peningkatan keluarga tangguh secara fisik, agama, ekonomi, sosial, dan psikologis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan di fokuskan pada Persepsi Masyarakat terhadap Penyuluhan Keluarga Berencana di Kampung KB dalam meningkatkan Ketahanan Keluarga dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penyuluhan Keluarga Berencana di Kampung KB dalam meningkatkan ketahanan keluarga?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap penyuluhan Keluarga Berencana di Kampung KB dalam meningkatkan ketahanan keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penyuluhan Keluarga Berencana di Kampung KB dalam meningkatkan ketahanan keluarga.

2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap penyuluhan Keluarga Berencana di Kampung KB dalam meningkatkan ketahanan keluarga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap penyuluhan Keluarga Berencana dalam meningkatkan ketahanan keluarga di lingkungan Kampung KB khususnya dan umumnya di seluruh lingkungan yang ada di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi lokasi penelitian yaitu Kampung KB Pasir Kunci dalam kegiatan penyuluhan Keluarga Berencana guna mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, Penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi adik-adik tingkat akan melakukan penelitian khususnya di bidang Keluarga Berencana.

E. Landasan Pemikiran

Untuk menghindari kesamaan penelitian dan plagiatisme, maka berikut peneliti menyampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi, antara lain sebagai berikut:

a. Hasil Penelitian Sebelumnya

1. Skripsi yang telah disusun oleh Hasbi Hadida Makhdom (2017) dengan judul: “Pengaruh penyuluhan Keluarga Berencana melalui pendekatan agama terhadap akseptor Keluarga Berencana”. Skripsi

ini menjelaskan tentang pengaruh layanan penyuluhan Keluarga Berencana terhadap akseptor KB melalui pendekatan agama. Kemudian, peneliti tersebut fokus membahas tentang bagaimana pengaruh layanan KB agar masyarakat lebih menerima program KB melalui pendekatan agama. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti skripsi ini, karena penelitian ini membahas tentang bagaimana persepsi masyarakat yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan Keluarga Berencana. Selain itu, penelitian ini tidak membahas bagaimana pengaruh penyuluhan Keluarga Berencana yang terjadi pada akseptor KB melainkan tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap penyuluhan Keluarga Berencana agar senantiasa meningkatkan ketahanan keluarga.

2. Skripsi yang telah disusun oleh Rini Meita Sari (2018) dengan judul: “Peran Penyuluh Keluarga Berencana dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat mengikuti Program Bina Keluarga Balita”. Skripsi ini menjelaskan peran seorang penyuluh yang kemudian memfokuskan nya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengikuti program Bina Keluarga Balita. Hal tersebut berbeda dengan fokus penelitian yang dilakukan peneliti dalam skripsi ini. Peneliti tidak membahas tentang peran penyuluh Keluarga Berencana nya, melainkan membahas tentang persepsi masyarakat yang ada pada wilayah yang diteliti.

b. Landasan Teoritis

Penyuluhan berasal dari kata “suluh” yang berarti “obor” atau “pelita” atau “yang memberi terang”. Dengan penyuluhan diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pengetahuan dikatakan meningkat bila terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu yang sudah tahu menjadi lebih tahu. Keterampilan dikatakan meningkat bila terjadi perubahan dari yang tidak mampu menjadi mampu melakukan suatu pekerjaan yang bermanfaat. Sikap dikatakan meningkat, bila terjadi perubahan dari yang tidak mau menjadi mau memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang diciptakan (Ibrahim, 2003: 1-2).

Penyuluhan adalah proses aktif yang memerlukan interaksi antara yang penyuluh dan yang disuluh agar terbangun proses perubahan “perilaku” yang merupakan perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang yang dapat diamati oleh orang atau pihak lain, baik secara langsung yang berupa ucapan, tindakan, bahasa tubuh maupun secara tidak langsung yaitu melalui kinerja dan hasil kerjanya.

Secara khusus, istilah penyuluhan sebenarnya terkait dengan istilah bimbingan, yaitu bimbingan dan penyuluhan disingkat BP, terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris *Guidance and Counseling* satu istilah dari cabang disiplin ilmu psikologi. Arti penyuluhan secara khusus ini adalah suatu proses pemberian bantuan baik kepada individu atau kelompok dengan menggunakan metode-metode psikologis agar yang bersangkutan

dapat keluar dari masalahnya dengan kekuatan sendiri, baik bersifat preventif, kuratif, korektif maupun development (Isep Zaenal, 2009: 50).

Keluarga Berencana menurut Hartanto (2004: 64) yaitu upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui Pendewasaan Usia Perkawinan, pengaturan kehamilan, pembinaan ketahanan keluarga dan peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Dengan memperkenalkan nilai, budaya dan norma yang baru tentang KB kepada masyarakat diharapkan dapat mengubah pola pikir, sikap dan perilaku masyarakat.

Secara umum, keluarga berencana dapat diartikan sebagai suatu usaha yang mengatur banyaknya kehamilan sedemikian rupa sehingga berdampak positif bagi ibu, bayi, ayah serta keluarganya yang bersangkutan. Diharapkan dengan adanya perencanaan keluarga yang baik, dapat memberi manfaat agar terhindar dari hal yang tidak diharapkan yang dapat menimbulkan kerugian keluarga itu tersendiri.

Penyuluhan Keluarga Berencana merupakan penyelenggaraan peran serta masyarakat dalam program Keluarga Berencana dan pembangunan keluarga sejahtera (Marmi, 2016: 71). Dengan demikian bahwa penyuluhan keluarga berencana merupakan suatu kegiatan aktif dengan melakukan komunikasi, informasi dan edukasi guna menerapkan pemahaman kepada yang di suluh agar sadar akan meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga.

Kampung KB merupakan salah satu program Keluarga Berencana yang dicetuskan oleh pemerintah yaitu bapak Jokowi pada tanggal 14 Januari 2016. Ini merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat melalui program KKBPK yang terintegrasi dengan lintas sektor pembangunan. Kampung KB adalah satuan wilayah setingkat RW, dusun atau setara yang memiliki kriteria tertentu, dimana terdapat keterpaduan program kependudukan, keluarga berencana, pembangunan keluarga dan pembangunan sektor terkait dalam upaya meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat (Pedoman Pengelolaan Kampung KB, 2017: 13).

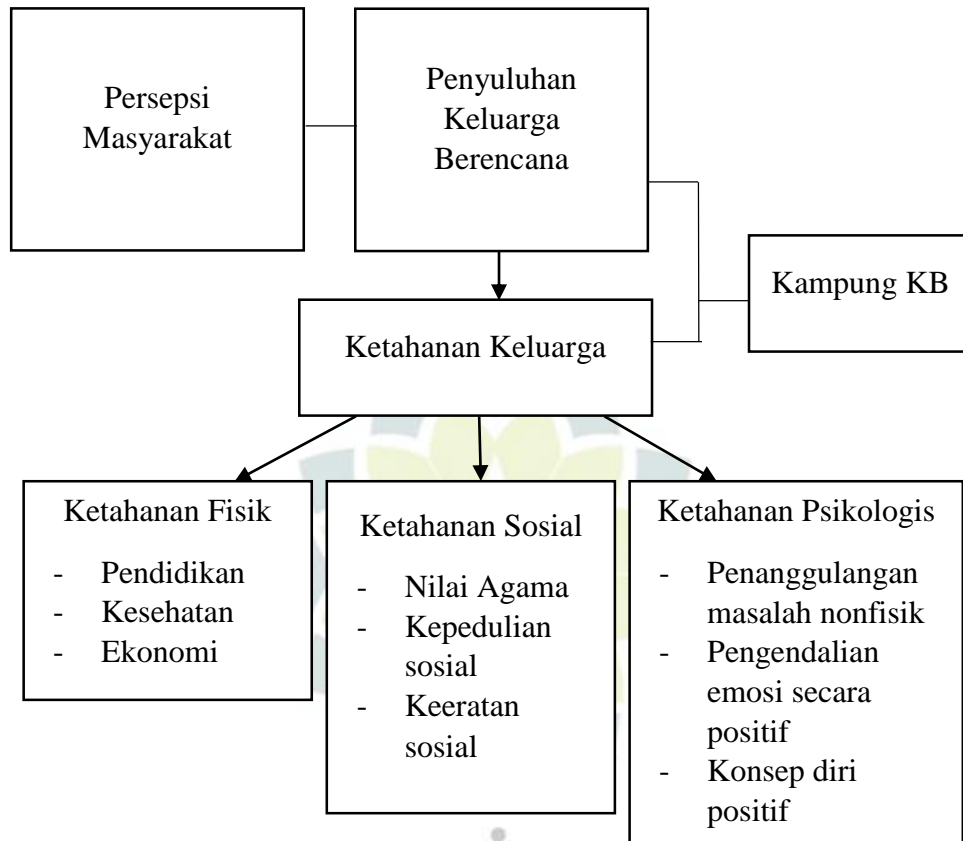
Ketahanan keluarga merupakan suatu kondisi dinamik keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan fisik, materil, dan mental untuk hidup secara mandiri (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994). Ketahanan keluarga juga mengandung maksud sebagai kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya untuk hidup secara harmonis, sejahtera dan bahagia lahir dan batin. Dalam pandangan yang lain, ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan (Sunarti, 2001). Sejalan dengan Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tersebut maka ketahanan keluarga dapat diukur menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumber daya fisik dan nonfisik), proses manajemen keluarga (permasalahan keluarga dan mekanisme penanggulangannya), dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psiko-

sosial) (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016: 8).

Sedangkan proses adalah suatu cara, metode maupun teknik untuk penyelenggaraan atau pelaksanaan dari suatu hal tertentu (Agus Ahyari, 2002: 65). Proses merupakan suatu jalannya peristiwa dari awal sampai akhir tentang suatu perbuatan, pekerjaan atau tindakan yang mana hal tersebut mengandung metode maupun teknik-teknik. Proses ini serangkaian langkah sistematis atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali, untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pengertian persepsi menurut Slameto (2003: 102) menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi di dalam otak manusia. Informasi dan pesan yang diterima tersebut muncul dalam bentuk stimulus yang merangsang otak untuk mengolah lebih lanjut yang dikemudian dipengaruhi seseorang dalam bertindak. Adapun jenis-jenis persepsi adalah persepsi positif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Lalu, persepsi negatif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dengan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsi. Persepsi positif maupun negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Persepsi muncul tergantung pada bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu objek yang dipersepsi (Irwanto, 2002: 71).

c. Kerangka Konseptual



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Kampung KB Pasir Kunci Kelurahan Pasir Jati Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung. Adapun pemilihan lokasi ini dikarenakan terdapat hubungan yang erat dengan permasalahan yang akan diteliti mengenai persepsi masyarakat terhadap penyuluhan KB untuk meningkatkan ketahanan keluarga. Selain itu Kampung KB di Kecamatan Ujung Berung sedang dalam masa pengaktifan

kembali melalui program kegiatan penyuluhan KB guna mencapai tujuan bersama yaitu menjadikan kampung KB yang berkualitas.

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan secara objektif mengenai persepsi masyarakat terhadap penyuluhan Keluarga Berencana dalam meningkatkan ketahanan keluarga.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif tentang gambaran umum mengenai:

- a. Data mengenai proses penyuluhan Keluarga Berencana di Kampung KB dalam meningkatkan ketahanan keluarga.
- b. Data mengenai persepsi masyarakat terhadap penyuluhan Keluarga Berencana di Kampung KB dalam meningkatkan ketahanan keluarga.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Perincian dari kedua sumber data tersebut diantaranya:

- a. Sumber data primer

Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individu atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu kejadian, kegiatan observasi

terhadap suatu benda (fisik) dan hasil observasi dari sebuah pengujian. Dalam penelitian ini, penulis mengambil data kepada Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), Tenaga Penggerak Kelurahan (TPK) Pasir Jati, Ketua Kampung KB Pasir Kunci dan Kader-kader yang ada di Kampung KB dan masyarakat.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder berupa bukti yang dapat tertuang dalam arsip yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Data juga diambil dari berbagai pustaka buku-buku ataupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik pengambilan data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode khusus untuk mendapatkan fakta. Sehubungan dengan itu Pauline V. Young dalam Walgito (2010:16) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat dijangkau pada waktu kejadian itu berlangsung. Observasi dilaksanakan langsung di wilayah Kampung KB Pasir Kunci RW 1 RT 1, 2, 3 dan 4.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi,

motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*) (bungin, 2001: 155).

Wawancara ini dilakukan kepada Bapak Uun selaku Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana Kecamatan Ujung Berung dan Ibu Ida sebagai TPK Kelurahan Pasir Jati, Ketua Kampung KB dan Para Kader juga masyarakat yang mengikuti penyuluhan KB.

c. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data ini dengan mengambil dari beberapa referensi lain seperti dalam buku-buku, laporan-laporan, makalah, jurnal, dan berbagai sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Ini berguna untuk menambah informasi yang relevan dan membantu mengembangkan pemikiran peneliti.

6. Analisis data

Analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dalam mengurutkan data kedalam pola, kategori dan suatu uraian dasar, kemudian dianalisis agar mendapat hasil berdasarkan data yang ada. Hasil ini disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisa deskriptif (Arikunto, 2002: 194).

Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

a. Inventarisasi data

Menggabungkan seluruh data baik yang diperoleh dari lapangan maupun perpustakaan yang berhubungan dengan judul penelitian.

b. Klasifikasi data

Data yang telah diperoleh melalui proses pengumpulan data kemudian diklasifikasikan kedalam beberapa kategori, diantaranya:

1. Data mengenai proses penyuluhan Keluarga Berencana di Kampung KB dalam meningkatkan ketahanan keluarga.
2. Data mengenai persepsi masyarakat terhadap penyuluhan Keluarga Berencana di Kampung KB dalam meningkatkan ketahanan keluarga.

c. Interpretasi data

Data yang telah diklasifikasikan kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan teori-teori yang relevan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori-teori mengenai penyuluhan Keluarga Berencana dan ketahanan keluarga.

d. Kesimpulan

Kesimpulan diperoleh setelah peneliti melakukan interpretasi terhadap proses Penyuluhan Keluarga Berencana dalam meningkatkan Ketahanan Keluarga. Diharapkan permasalahan yang telah dirumuskan dapat terjawab dengan jelas dan tepat.